

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pembangunan kesehatan sedang menghadapi salah satu masalah yaitu terjadinya pergeseran pola penyakit secara epidemiologi dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Menurut laporan *World Health Organisation*, penyakit tidak menular yang mewakili 63% dari semua kematian tahunan adalah penyebab utama kematian di dunia. Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang saat ini telah menjadi ancaman serius bagi kesehatan global adalah diabetes melitus (Sudayasa dkk., 2020).

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kondisi medis berupa gangguan metabolik dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah yang melebihi batas normal, gejala umum hiperglikemia tersebut terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (PERKENI, 2019). Hal ini didukung oleh tren globalisasi yang menyebabkan perubahan gaya hidup yang cenderung berimplikasi pada gaya hidup yang tidak sehat. Konsumsi makanan cepat saji yang tinggi kalori, karbohidrat, lemak serta protein namun rendah serat dan nutrisi semakin meningkat di kalangan masyarakat Indonesia. Gaya hidup seperti itu dapat meningkatkan risiko resistensi insulin yang mengakibatkan kadar glukosa dalam darah menjadi meningkat (Laisouw, Anggaraini dan Ariyadi, 2017).

Menurut klasifikasi diabetes melitus, 90% adalah diabetes melitus tipe 2. Penyebab kematian tertinggi ketiga di Indonesia sebesar 6,7% merupakan penyakit diabetes dengan komplikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal

tersebut adalah usia, jenis kelamin dan indeks massa tubuh. Secara global, jumlah penderita diabetes melitus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Penderita DM terbanyak berada dalam kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Diabetes biasanya juga muncul setelah seseorang memasuki usia rentan, khususnya setelah usia 45 tahun (Milita, Handayani dan Setiaji, 2021).

Lanjut usia adalah kelompok usia lanjut yang mengalami berbagai perubahan akibat proses penuaan yang nantinya akan dialami oleh semua orang. Proses penuaan merupakan siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan menurunnya berbagai fungsi kerja organ dalam tubuh. Hal tersebut disebabkan karena seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi pada sel, jaringan serta sistem organ. Perubahan tersebut akan mempengaruhi penurunan kesehatan fisik yang pada akhirnya tubuh menjadi rentan terhadap penyakit (Putra, 2019).

Sel-sel tubuh menjadi resisten terhadap insulin seiring dengan bertambahnya usia yang mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan tubuh pada lansia untuk melakukan metabolisme glukosa dalam darah. Sistem pengaturan glukosa darah menjadi terganggu dan menyebabkan terjadinya peningkatan glukosa darah lebih dari normal. Adanya proses penuaan tersebut membuat semakin banyak lansia berisiko terkena diabetes melitus. Diabetes melitus pada lansia umumnya bersifat tanpa gejala, walaupun terdapat gejala seringkali berupa gejala yang tidak spesifik seperti badan terasa lemah, letargi, perubahan tingkah laku, menurunnya status kognitif atau kemampuan fungsional (Reswan, Alioes dan Rita, 2017).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) telah memprediksikan jumlah penderita diabetes tahun 2019 pada penduduk usia 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia. *International Diabetes Federation* telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi salah satunya Indonesia. Indonesia menempati peringkat ketujuh dari 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta. Menurut diagnosis dokter pada hasil Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus pada umur ≥ 15 tahun di Indonesia sebesar 2%. Angka ini menandakan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan prevalensi diabetes melitus pada umur ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 yaitu sebesar 1,5%. Prevalensi diabetes melitus pada tahun 2013 juga mengalami peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018 berdasarkan hasil pemeriksaan glukosa darah. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Menurut jenis kelamin pada data Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus pada perempuan juga lebih tinggi daripada laki-laki dengan perbandingan 1,78% terhadap 1,21% (Kemenkes RI, 2020).

Sebagian besar provinsi mengalami peningkatan prevalensi pada tahun 2013-2018, salah satunya adalah Provinsi Bali. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus DM yang cukup banyak. Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Bali 2019, diabetes melitus tipe 2 termasuk ke dalam 10 besar diagnosa rawat jalan dan terbanyak kedua di Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Diabetes melitus di Kabupaten Jembrana tahun 2019 menempati peringkat keenam dengan jumlah 6.467 kasus pada pola penyakit (10 besar penyakit) rawat jalan di puskesmas untuk semua golongan umur dan

termasuk terbanyak ketiga pada rawat inap RSUD Negara dengan jumlah 315 kasus. Pada Kecamatan Negara sendiri khususnya pada Puskesmas I Negara yang menaungi beberapa wilayah, salah satunya Banjar Pangkung Liplip terdapat jumlah penderita DM terbanyak sejumlah 716 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana, 2020).

Pendeteksian DM tipe 2 melalui pemeriksaan penyaring atau *screening* perlu dilakukan untuk mencegah dampak lebih lanjut akibat DM tipe 2. *Screening* mempunyai tujuan untuk membedakan individu sehat yang memiliki penyakit dan yang tidak memiliki penyakit (Pratama, Wuryanto dan Ginandjar, 2018). Pemeriksaan glukosa darah digunakan untuk mendeteksi dini penyakit DM. Pemeriksaan yang baik dan umum dilakukan adalah pemeriksaan glukosa darah sewaktu. *Screening* sebagai salah satu bentuk deteksi dini diabetes diharapkan dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup dengan menerapkan gaya hidup sehat serta memperpanjang kelangsungan hidup pasien. Pemeriksaan ini cukup efisien dan relatif mudah karena sampel dapat diambil setiap saat (Hartina, 2017).

Menurut penelitian Putra (2019) mengenai “Gambaran Gula Darah Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Wredha Wana Sraya Denpasar Dan Panti Sosial Wredha Santi Tabanan” didapatkan hasil distribusi frekuensi gula darah sewaktu berdasarkan jenis kelamin menunjukkan lansia perempuan cenderung mempunyai gula darah sewaktu lebih tinggi daripada lansia laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan pada lansia laki-laki dengan kategori bukan DM sebanyak 3 responden (27.27%), kategori belum pasti DM sebanyak 6 responden (25%), kategori DM sebanyak 1 responden (25%), sedangkan lansia perempuan dengan kategori bukan DM

sebanyak 8 responden (72.73%), kategori belum pasti DM sebanyak 18 responden (75%), serta kategori DM sebanyak 3 responden (75%). Distribusi frekuensi gula darah sewaktu berdasarkan pengelompokan usia menunjukkan kelompok lanjut usia tua (75-90 tahun) mempunyai gula darah sewaktu lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya.

Pada penelitian Milita, Handayani dan Setiaji (2021) mengenai “Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018)” didapatkan hasil dari 3.953 responden yang menderita DM tipe 2 diperoleh rentang usia 60-64 tahun sebesar 1.533 responden (8%) sedangkan rentang usia ≥ 65 tahun sebesar 2.420 responden (6,3%). Berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil sebesar 6,2% dari responden laki-laki serta 7,4% responden perempuan mengalami DM tipe 2. Keduanya diperoleh nilai p value 0,000 yang berarti usia dan jenis kelamin mempunyai hubungan signifikan dengan terjadinya DM tipe 2 pada usia lanjut di Indonesia.

Hasil penelitian Hartono dan Fitriani (2018) mengenai “Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2016” menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh (IMT) dengan diabetes melitus tipe 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan IMT berisiko yang mengalami DM sebanyak 2 orang, dari 47 responden dengan obesitas derajat 1 sebanyak 23 orang mengalami DM, serta dari 20 responden dengan obesitas derajat 2 sebanyak 15 orang mengalami DM.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa lansia merupakan kelompok usia yang sangat berisiko terkena penyakit diabetes

melitus. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Pangkung Liplip Kecamatan Negara tahun 2022. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat utamanya kepada subjek penelitian sebagai bahan edukasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu : “Bagaimanakah gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Pangkung Liplip Kecamatan Negara Tahun 2022 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Pangkung Liplip Kecamatan Negara tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Banjar Pangkung Liplip Kecamatan Negara tahun 2022 berdasarkan usia, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Pangkung Liplip Kecamatan Negara tahun 2022.
- c. Menganalisis hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Pangkung Liplip Kecamatan Negara tahun 2022 berdasarkan nilai rujukan Perkumpulan Endokrinologi Indonesia tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai pemeriksaan glukosa darah sewaktu pada lansia dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Setelah melihat hasil pemeriksaan glukosa darah sewaktu ini, diharapkan masyarakat dapat menerapkan gaya hidup sehat seperti menjaga pola makan dengan makan makanan yang bergizi, mengkonsumsi buah dan sayur, dan melakukan aktivitas fisik secukupnya untuk mencegah terjadinya penyakit diabetes melitus.